

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP SEKECAMATAN KALINYAMATAN JEPARA

Fitrianti Khoirun Nisa'

Email: fitryantikhoirunnisa@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

Fitrianti Khoirun Nisa' "PJOK Teachers' Level of Understanding of the Independent Learning Curriculum in Middle Schools in the Kalinyamatan Jepara District". Supporting aspects of PJOK teachers' readiness to accept curriculum changes are teacher handbooks, teacher handbooks for students, related learning equipment and media, as well as existing infrastructure in schools. This research aims to determine the level of PJOK teachers' understanding of KMB. This research use descriptive qualitative approach. This data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The data source for this research was obtained from PJOK SMP teachers. This research data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results that have been obtained by the author who has conducted research are that teachers have a fairly good understanding of prioritizing freedom in more innovative and responsive learning. Most teachers implement learning to encourage student creativity that suits students' interests and talents. However, teachers have several obstacles, one of which is facilities and infrastructure. The school continues to strive to support the existence of an independent learning curriculum.

Keywords: Study, Teacher's level of understanding, Curriculum

Abstrak

Fitrianti Khoirun Nisa' "Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara". Buku pegangan guru, guru pegangan siswa, peralatan dan media pembelajaran yang relevan, dan infrastruktur sekolah yang ada adalah komponen yang mendukung kesiapan guru PJOK untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman guru PJOK tentang KMB. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian ini dikumpulkan dari guru PJOK SMP dan dianalisis menggunakan metode pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Penulis penelitian menemukan bahwa guru memahami pentingnya memanfaatkan kebebasan untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif dan responsif. Sebagian besar guru menggunakan pembelajaran untuk mendorong siswa menjadi kreatif sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun guru memiliki beberapa hambatan, salah satunya yaitu sarana dan prasarana. Sekolah tetap berupaya untuk mendukung aadanya kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: Penelitian, Tingkat pemahaman guru, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi seseorang secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Pendidikan dapat diberikan dalam berbagai cara, baik formal maupun informal, dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk hidup mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mencapai tujuan pribadi dan profesional (Sahira, 2023).

Diharapkan pendidikan fisik dapat membangun tubuh yang sehat yang bermanfaat bagi pikiran atau jiwa. Menurut Harsuki (2003), Pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan umum, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan organik setiap siswa melalui aktivitas fisik. Kebugaran fisik membantu orang menjadi lebih produktif di tempat kerja dan tampil lebih dinamis, oleh karena itu sangat diinginkan oleh semua orang. Seperti yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah pusat kebugaran dan acara olahraga, masyarakat modern sangat menyadari manfaat kebugaran jasmani.

Rencana, strategi, dan pendekatan yang diperlukan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh aturan kurikulum. Pendidikan fisik harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 37h). Secara teoretis, olahraga dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan anak. Akibatnya, sebagian besar negara demokrasi memiliki tradisi yang kuat untuk mendukung prinsip-prinsip dasar pendidikan anak-anak. Peraturan manajemen dan keselamatan termasuk dalam peraturan pendidikan jasmani. Kurikulum terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang dapat terjadi (isi atau materi) yang disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah, dan yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum selalu berubah dan berkembang seiring dengan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas tentang ke mana kurikulum tersebut akan dibawa ke sistem pendidikan nasional. Namun, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan asal berubah.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik untuk meningkatkan perkembangan fisik, psikomotorik, kognitif, dan afektif seseorang. Pendidikan jasmani adalah proses melalui aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, pemahaman dan perilaku sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Sari, 2022).

Partnership for 21st Century Skills mengatakan bahwa kurikulum abad ini menggabungkan empat keterampilan: pemikiran kritis, pemikiran kreatif, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Menurut Partnership for 21st Century Skills, ini dapat membantu siswa menghadapi dunia abad ini. Menurut Abdullah & Hendon (2016), siswa harus menguasai empat keterampilan untuk mendapatkan pembelajaran yang bertahan lama: kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Sedangkan menurut Boyaci & Atalay (2016) keterampilan seperti ini

sangat penting untuk memberikan pembelajaran yang bertahan lama. Sebelum pembelajaran dimulai, kurikulum harus ditetapkan untuk menentukan tujuan utama proses pembelajaran. Teori kurikulum membantu dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup dan urutan, sedangkan teori pembelajaran membantu dalam membuat keputusan tentang interaksi guru-siswa dan berbagai jenis perilaku yang mungkin dilakukan guru. Teori-teori ini mempermudah proses pengambilan keputusan metodologis. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 adalah dua jenis kurikulum yang ada di Indonesia saat ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, KTSP lebih menekankan untuk menyesuaikan kekhasan, kondisi, dan potensi masing-masing satuan pendidikan dan peserta didik. Namun, kurikulum 2013 mengubah pelajaran pendidikan jasmani karena berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan mempertimbangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Fokusnya adalah pembentukan karakter secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru harus memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan jasmani dalam kurikulum ini.

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas perubahan kurikulum sejak dimulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana. Kabinet Indonesia yang baru dibentuk oleh Bapak Ir.H. Joko Widodo dan Kemendikbudristek yang dipimpin oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., meluncurkan kurikulum merdeka melalui Siaran Pers Nomor 413/sipers/A6/VII/2022. Kurikulum ini akan digunakan di Indonesia mulai Juli 2022. Kurikulum ini diubah dengan tujuan untuk meningkatkan kurikulum sebelumnya. Semua perubahan ditanggung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah langkah besar yang diambil pemerintah Indonesia untuk mengubah sistem pendidikannya. Pemerintah memberikan kurikulum bebas kepada lembaga pendidikan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Kebijakan ini didasarkan pada dampak pandemi COVID-19, kurangnya kemampuan siswa, dan kualitas pembelajaran yang buruk. Menyederhanakan kurikulum pembelajaran dari semula kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat atau prototipe sampai akhirnya ditetapkan menjadi kurikulum merdeka, yang akan dikaji ulang pada tahun 2024. Pemerintah juga menyediakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar digital melalui aplikasi yang disebut "mengajar secara mandiri", selain memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah.

Pada saat ini, guru diwajibkan untuk memahami penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan. Ini berarti mereka harus siap untuk mengadaptasi perubahan kurikulum dan memahami bagaimana guru menerapkannya. Ini juga mencakup persiapan elemen pendukung kurikulum, seperti buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, serta peralatan dan media pembelajaran yang terkait. Penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan di atas, merupakan dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Maka dilakukan penelitian yang berjudul "Tingkat 5 Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara".

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan teknik statistik atau kuantifikasi (pengukuran). Penelitian lapangan—juga disebut "penelitian lapangan"—dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di SMP Negeri Sekalinyamatan Jepara, dan menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata orang. Studi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui nilai setiap variabel. Studi ini bersifat independen, tidak membandingkan atau menghubungkan variabel lain.

SMP N 1 Kalinyamat, SMP N 2 Kalinyamatan, SMP Muhammadiyah 5 dan SMP Islam Sultan Agung adalah lokasi penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah tingkat pemahaman guru PJOK terhadap kurikulum belajar mandiri di SMP di Sekecamatan Kalinyamatan Jepara. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data untuk penelitian ini adalah guru PJOK SMP. Data dianalisis melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jepara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten ini di barat dan utara berbatasan dengan Laut Jawa. Ada 116 kecamatan di Kabupaten Jepara yang dibagi lagi menjadi 183 desa dan 11 kelurahan. Kecamatan keling memiliki luas 23,753 km², dan kalinyamatan memiliki luas 24,179 km². Saya melakukan penelitian ini di kecamatan Kalinyamatan, di mana empat fasilitas pendidikan SMP terletak di desa Kriyan, Dhamarjati, Batu, dan Purwogondo. Di SMPN 1 Kalinyamatan, SMPN 2 Kalinyamatan, SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan, dan SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan, masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sesuai dengan data yang diperoleh. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian maka dapat memperoleh data penelitian tentang pemahaman guru PJOK terhadap kurikulum merdeka yang ada di Se-Kecamatan Kalinyamatan Jepara. Hasil penelitian ini di ambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap obyek dan guru PJOK sebagai narasumber. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Se-kecamatan Kalinyamatan Jepara tahun 2023. Sebelum membahas hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, untuk memberi kemudahan pembaca mengenai deskripsi pada subyek penelitian yaitu guru PJOK Se-Kecamatan Kalinyamatan Jepara dapat diilustrasikan dalam Tabel 4.

No	Nama	Asal Sekolah	Kode
1.	Sudarto, S.Pd., M.Pd	SMPN 1 Kalinyamatan	A1

2.	Anom Estu Prasetyo, S.Pd	SMPN 1 Kalinyamatan	A2
3.	Roziyikah, S.Pd., M.Pd	SMPN 2 Kalinyamatan	B1
4.	Habib, S.Pd	SMPN 2 Kalinyamatan	B2
5.	Aan, S.Pd., M.Pd	SMP Muhammadiyah 5	C1
6.	Hartadi, S.Pd	SMP Muhammadiyah 5	C2
7.	Siti Nore Aini, S.Pd	SMP Islam Sultan Agung	D1
8.	Minanullah, S.Pd	SMP Islam Sultan Agung	D2

Berikut hasil tabel dari pertanyaan dan hasil wawancara subyek penelitian Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan supaya mendapatkan data mentah yaitu data yang pengambilannya diperoleh dari catatan lapangan dapat dipahami lebih lanjut.

Dari hasil wawancara dengan beberapa sumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendapat narasumber tentang Perkembangan dalam Keterampilan Guru PJOK dalam Mengajar Akibat Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pandangan kepala sekolah dan guru sejalan dalam memahami bahwa terdapat perkembangan dalam keterampilan guru PJOK akibat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kepala sekolah menyoroti keterbatasan sarana prasarana sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Meskipun demikian, baik kepala sekolah maupun guru mengakui bahwa pemahaman dan keterampilan guru dapat meningkat melalui pembelajaran dan pengalaman.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Implementasinya membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran. Dalam wawancara dengan delapan subyek, terdiri dari kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2), berbagai aspek dari penerapan KMB dibahas. Diskusi tersebut mencakup pandangan mereka terhadap masa depan implementasi KMB, manfaat jangka panjang, rencana untuk peningkatan penerapan, ketersediaan sumber daya, pendekatan pembelajaran, penilaian, RPP, partisipasi siswa, kolaborasi, dukungan manajemen sekolah, respons siswa, evaluasi diri, dan perkembangan keterampilan guru.

Mengenai pandangan terhadap masa depan implementasi KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung menunjukkan sikap yang mendukung. A1, sebagai kepala sekolah, menyatakan bahwa kebijakan sekolah akan mengikuti kebijakan di atasnya, dan implementasi KMB akan terus dilanjutkan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Pandangan ini mencerminkan sikap kepala sekolah sebagai pihak yang harus mengikuti arahan dari instansi di atasnya. Dalam pandangan mereka, KMB memiliki potensi positif untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam memberikan materi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Sebagian dari mereka melihat potensi positif dalam implementasi KMB, seperti memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran. A2 dan B2 menyatakan bahwa meskipun masih perlu adaptasi, KMB dapat memberikan kebebasan dalam berkreasi dan mengajar. Namun, beberapa guru (C2) menyatakan bahwa mereka belum berfikir terlalu jauh tentang masa depan implementasi karena melihat bahwa KMB belum sepenuhnya teraplikasikan.

Dalam konteks manfaat jangka panjang dari implementasi KMB dalam pembelajaran PJOK, terdapat pemahaman bahwa KMB dapat memberikan kebebasan dan pilihan bagi guru dan siswa. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) menyatakan bahwa manfaat jangka panjangnya adalah memerdekakan guru dan peserta didik, serta dapat mengembangkan bakat siswa. Pandangan ini sesuai dengan semangat KMB yang menekankan pada kebebasan, kreativitas, dan pengembangan potensi peserta didik.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) juga menyuarakan pendapat yang sejalan dengan kepala sekolah. Beberapa dari mereka (B1, D1) menyoroti manfaat jangka panjang KMB dalam memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk belajar dengan mandiri, mengembangkan bakat, dan memiliki hak untuk menentukan apa yang diminati siswa.

Dalam merencanakan untuk terus meningkatkan penerapan KMB, terdapat perbedaan pandangan antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung mengaitkan peningkatan tersebut dengan target akreditasi sekolah dan aturan dari pemerintah. Mereka menekankan bahwa penerapan KMB akan terus ditingkatkan jika berdampak positif bagi siswa dan guru di sekolah tersebut. Sementara guru (A2, B2, C2, D2) lebih terkait dengan tugas dan aturan yang diberikan oleh sekolah, dan beberapa di antaranya (A2, B2) menyatakan bahwa pihak sekolah yang menentukan arah penerapan KMB.

Namun, ada juga guru yang menyatakan bahwa mereka memiliki rencana untuk terus meningkatkan penerapan KMB (D2). Mereka melihat perlunya peningkatan agar implementasi KMB dapat berjalan lebih baik dari hari ke hari.

Dalam hal sumber daya dan materi pembelajaran, terdapat perbedaan antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) secara umum menyatakan bahwa sumber daya prasarana di sekolah masih kurang memadai. Hal ini mencakup kendala sarana prasarana yang sangat kurang memadai dan lokasi sekolah yang berada di pedalaman desa dan pojokan. Pandangan ini menunjukkan tantangan dalam implementasi KMB yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam hal infrastruktur.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) lebih terkait dengan ketersediaan sumber daya digital dan literasi. Beberapa guru (B1, C1) menyatakan bahwa mereka mencari sumber daya pembelajaran di internet dan menggunakan literasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagian guru lainnya (D2) menekankan bahwa mereka hanya mendapatkan sumber daya dari rapat dengan dewan guru dan MGMP tanpa keterlibatan aktif dari manajemen sekolah.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran dalam KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung menyatakan bahwa guru PJOK di sekolahnya sudah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti formatif dan sumatif, ATP, dan CP. Namun, ada kebingungan terkait dengan perubahan kurikulum, dan beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menunjukkan pandangan yang beragam. Beberapa guru (A2, B2) menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan karena kurikulum baru, sedangkan yang lain (C2, D2) menekankan bahwa mereka sudah mulai menerapkan literasi dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan KMB.

Dalam hal penilaian, pandangan kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) cenderung sejalan. Penilaian dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Kepala sekolah menyoroti adanya penilaian menggunakan ATP dan CP, sementara guru menjelaskan bahwa penilaian ini berlaku untuk nilai tambahan karena karakter olahraga yang diutamakan adalah praktek, bukan teori.

Terkait dengan Rencana Pembelajaran dan Pengembangan (RPP), kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menyatakan bahwa RPP masih ada, tetapi ada perubahan nama menjadi modul ajar. Perubahan ini dianggap sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum baru. Pandangan kepala sekolah dan guru cenderung sejalan dalam hal ini.

Dalam mendorong partisipasi siswa, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) cenderung menyuarakan pandangan yang sejalan. Beberapa di antara mereka menyoroti semangat dan motivasi sebagai pendorong utama untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kepala sekolah menekankan peran guru dalam memberikan semangat, motivasi, dan arahan yang dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia yang baik.

Ketika membahas respons siswa terhadap pembelajaran PJOK dengan pendekatan KMB, terlihat bahwa para kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) mengemukakan pandangan yang bervariasi. Beberapa siswa dinilai belum sepenuhnya memahami perubahan kurikulum dan masih beranggapan bahwa pembelajaran PJOK tidak berbeda secara signifikan dengan kurikulum sebelumnya. Namun, ada juga pengakuan dari para guru bahwa tanggapan siswa dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan akses sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Ketika berbicara tentang evaluasi diri guru terhadap pemahaman dan implementasi KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) memiliki pandangan yang sejalan. Mereka menegaskan bahwa evaluasi diri secara berkala adalah hal yang umum dilakukan. Para guru menyoroti perlunya evaluasi diri untuk memastikan bahwa mereka dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan dari KMB.

Pembahasan perkembangan dalam keterampilan guru PJOK sebagai akibat dari penerapan KMB mencakup pandangan dari kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2). Pandangan ini mencerminkan bahwa terjadi perkembangan keterampilan guru PJOK setelah penerapan KMB, meskipun terdapat tantangan dan keterbatasan, terutama dalam hal sarana prasarana.

Guru-guru (D1, D2) menyoroti bahwa adanya KMB telah memberikan motivasi dan kesadaran untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di bidang PJOK menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Dukungan manajemen sekolah, kolaborasi antar guru, ketersediaan sumber daya, pendekatan pembelajaran, evaluasi diri, dan tanggapan siswa adalah beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan. Sementara kepala sekolah dan guru memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan sejumlah hal, keseluruhan, mereka memiliki kesamaan dalam pengakuan terhadap pentingnya pengembangan keterampilan, evaluasi diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di bidang PJOK memerlukan kerjasama antara manajemen sekolah dan guru serta penyesuaian strategi agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Dari penelitian dan pembahasan mengenai Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Terdapat variasi dalam tingkat pemahaman, beberapa guru merasa sudah cukup memahami, sementara yang lain masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Guru-guru menyadari konsep dan prinsip KMB yang mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran. Pemahaman tentang konsep ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif.
2. Sebagian besar guru telah mencoba mengimplementasikan KMB dalam pembelajaran. Ditemukan variasi dalam strategi implementasi, termasuk mendorong kreativitas siswa, partisipasi siswa dalam pemilihan materi, dan penyesuaian dengan minat dan bakat siswa. Penilaian diri dilakukan secara rutin, dengan fokus pada peningkatan cara mengajar dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum.
3. Guru menghadapi beberapa hambatan, termasuk kesulitan menjelaskan KMB kepada siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan tantangan dalam mengalihkan dari kurikulum sebelumnya. Namun sekolah berupaya mendukung dengan program MGMP, dan sesama guru dalam bentuk pelatihan, rapat, dan diskusi terkait KMB.

Saran :

Saran yang membangun untuk topik Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara adalah:

1. Pelatihan dan Dukungan karena guru perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan dan dukungan terkait implementasi KMB, terutama dalam mengatasi hambatan seperti sarana prasarana.
2. Rencana Jangka Panjang karena termasuk penting untuk merencanakan jangka panjang dalam mengembangkan kemampuan guru dan siswa dalam mengimplementasikan KMB dengan lebih baik.
3. Dukungan Sekolah dan Pemerintah dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pemenuhan sarana prasarana dan peningkatan kualitas pelatihan.
4. Monitoring dan Evaluasi Terus Menerus karena perlunya proses monitoring dan evaluasi perlu terus menerus dilakukan untuk mengukur dampak penerapan KMB terhadap prestasi siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatun Nisak en Yulastuti, R. (2022) “Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Palang”, *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), bll 61–66. Available at: <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>.
- Benshlomo, O. (2023) “analisis pembelajaran pjok pasca Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X Di Sma Pangudiluhur Sedayu”, *Analisis Pembelajaran Pjok Pasca Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X Di Sma Pangudiluhur Sedayu*, 4(1), bll 88–100.
- Fauzi, A. (2022) “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada
- Khikmah, A. en Winarno, M.E. (2019) “Survei Sarna dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Se-Kecatan Ganjig Tahun 2017”, *Indonesia Journal of Sport and Physical Education*, 1(1), bll 12–19.
- Perdana, M.Y. (2021) “Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap merdeka belajar di sekolah dasar se- kapanewon tepus”, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* [Preprint].
- Plomp, T. dkk (2007) “Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pjok Dengan Kurikulum Merdeka Di Sman Se-Kabupaten Sleman”, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [Preprint].
- Rika Partikasari, Mimpira Haryono, Ranny Fitria Imran, Ela Pebriani, S.O. (2023) “Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dan Penguatan P5 Bagi Guru Di Korwil I Bengkulu Utara”, *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), bll 47–52.
- Sari, A. (2022) “Teori Kurikulum Merdeka”, bll 10–28. Silaswati, D. (2022) “Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar”, *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), bll 718–723.
- Subhan (2022) “Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak”, *Jurnal Pembelajaran Prospekti*, 7(1), bll 48–54.
- Widiasari, N. (2022) *Literasi Digital dan Merdeka Belajar: Pembebasan Tanpa Disorientasi, Pedagogi Kemasyarakatan*.